

LITERATUR REVIEW: DINAMIKA KOMUNIKASI KESEHATAN DI MASA PANDEMI DAN PASCA VAKSIN COVID-19

Riskha Dora Candra Dewi
Politeknik Negeri Jember
e-mail: riskhadora@polije.ac.id

Abstrak

Pandemi COVID-19 merupakan kondisi yang tidak diprediksi dan diinginkan oleh masyarakat dunia. Penanganan yang dilakukan untuk pandemi ini salah satunya dengan pemberian informasi dan komunikasi yang tepat. Namun, krisis komunikasi selama pandemi ini terjadi bukan hanya pada level negara saja tetapi juga dialami oleh organisasi internasional seperti WHO. Penelitian ini bertujuan mengkaji dinamika komunikasi kesehatan di masa pandemi dan pasca vaksin COVID-19. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data yang berasal dari hasil kajian literatur dari berbagai sumber jurnal nasional dan internasional yang relevan. Selanjutnya hasil kajian literature dianalisis dengan menggunakan Teori Krisis Komunikasi dan Teori Sistem. Hasil kajian menunjukkan bahwa Krisis komunikasi publik ini mempengaruhi pemahaman publik tentang COVID-19 sehingga mengakibatkan rendahnya disiplin dan kesadaran untuk mematuhi himbauan dan kebijakan pemangku kepentingan baik pemerintah dan lembaga kesehatan dunia. Selain itu, dengan pesatnya teknologi pada dunia digital, media sosial bahkan merupakan salah satu instrumen yang dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan untuk memberikan informasi terkait COVID-19 termasuk program vaksinasi.

Kata Kunci: COVID-19, dinamika komunikasi kesehatan

I. Pendahuluan

Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian gagasan atau yang berasal dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mempengaruhi tingkah laku mereka (Mulyana, 2005, p. 62). Untuk mewujudkan komunikasi yang efektif maka perlu memperhatikan maksud pesan yang akan disampaikan. Sebagaimana di awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan munculnya wabah virus COVID-19 di Wuhan, China. Wabah yang terus menyebar ini ditetapkan sebagai pandemi yang menjadi permasalahan dunia. Hal ini dikarenakan dampak pandemi COVID-19 telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan. Oleh karena itu, peran komunikasi kesehatan yang efektif sangat diperlukan agar tidak menimbulkan kepanikan publik.

Mengacu pada kebijakan komunikasi kesehatan yang diambil China, bahwa ketika wabah COVID-19 pertama kali melanda, pemerintah Wuhan tidak menerapkan komunikasi risiko ke dalam pengambilan keputusan. Pemerintah Wuhan bahkan menganggap wabah ini hanya persoalan kesehatan yang biasa terjadi di masyarakat

sehingga tidak perlu menetapkan keadaan darurat. Sebuah komentar yang diterbitkan oleh New York Times berspekulasi bahwa pengambilan keputusan di Wuhan ini didasarkan pada prinsip stabilitas sosial (Zhang, Lie, & Chen, 2020). Jika informasi wabah itu menyebar, hal tersebut akan mempengaruhi migrasi dan menimbulkan ketakutan sosial. Dengan demikian, berdasarkan berbagai pertimbangan, pengambilan keputusan pemerintah Wuhan tetap mengedepankan citra politik dan stabilitas sosial, karena dampak dari pengumuman wabah COVID-19 sebagai keadaan darurat dapat mengganggu ketertiban masyarakat.

Berbeda dengan komunikasi kesehatan di Indonesia, pemberitaan terkait kasus COVID-19 pertama kali yaitu kasus dua Warga Negara Indonesia, seorang ibu dan anak yang berdomisili di Depok yang diketahui positif terinfeksi virus SARS Cov-2 setelah berinteraksi dengan Warga Negara Jepang (Nuraini, 2020). Seiring berjalannya waktu, virus COVID-19 ini semakin menyebar. Berbagai pemberitaan di media bahkan mengekspos jumlah korban yang

meninggal akibat novel coronavirus 2019 (COVID-19), hal ini berdampak pada meningkatnya kekhawatiran publik. Kasus COVID-19 di Indonesia hingga saat ini 26 Mei 2021, tercatat total akumulatif pasien yang terkonfirmasi positif terinfeksi sebanyak 1.791.221 (Prastiwi, 2021). Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Indonesia merespon situasi tersebut dengan mengeluarkan sejumlah kebijakan yang menjadi pedoman bagi masyarakat agar terhindar dari infeksi virus corona (Akhmad, 2020).

Dampak krisis COVID-19 secara global dan nasional diketahui telah memberikan tekanan pada kesehatan masyarakat di seluruh dunia sehingga mendorong perlunya kerjasama oleh berbagai pihak (Liu et al, 2020). Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia salah satunya adalah diberlakukannya PSBB untuk beberapa aktivitas masyarakat seperti kegiatan sosial, keagamaan, kegiatan belajar mengajar, kegiatan bekerja di kantor, dan kegiatan lainnya. Dalam memberlakukan PSBB, tentunya pemerintah perlu melakukan komunikasi kepada masyarakat terkait dengan risiko penularan virus COVID-19 sehingga masyarakat dapat memahami dan mengerti keadaan yang sedang terjadi saat ini.

Selain pemberlakuan PSBB, pemerintah Indonesia juga mulai berupaya melakukan vaksinasi. Vaksinasi dilakukan untuk menciptakan kekebalan masyarakat (*herd immunity*). Pelaksanaan vaksinasi di Indonesia dilakukan dalam beberapa tahapan. Pada tahap pertama, vaksin diperuntukkan untuk tenaga kesehatan; tahap kedua, sasaran vaksinasi adalah petugas pelayanan publik; tahap ketiga, sasaran vaksinasi dilakukan untuk masyarakat yang rentan terhadap kondisi geospasial, sosial, dan ekonomi; dan pada tahap keempat, vaksin diperuntukkan bagi masyarakat dan pelaku perekonomian dengan pendekatan kluster sesuai dengan ketersediaan vaksin (Dewi, 2021).

Menurut Zhang, Lie, & Chen (2020) secara umum komunikasi risiko yang efektif berarti bahwa semua pesan risiko terkait dapat disajikan dan dibagikan kepada masyarakat dalam proses komunikasi risiko secara terbuka dan tepat waktu, yang bertujuan untuk memperbaiki kesenjangan

pengetahuan antara pencetus informasi dan mereka yang menerima informasi, dan menyesuaikan perilaku masyarakat untuk mengatasi risiko secara proaktif.

Mengacu pada penjelasan tersebut, sangat menarik bagi peneliti untuk mengkaji dinamika komunikasi kesehatan di masa pandemi dan pasca vaksin COVID-19. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan tentang pentingnya peranan komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam memberikan pemahaman terkait dampak penularan virus COVID-19.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka atau *literature review* dari beberapa artikel terkait. Kajian pustaka merupakan desain yang sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan dokumen yang ada (Kesim & Yıldırım, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis terhadap 6 artikel yang diterbitkan antara tahun 2020-2021 mengenai dinamika komunikasi pada masa pandemi COVID-19 dan pasca vaksin yang diterbitkan di jurnal *Healthcare*, *Journal of Medical Internet Research*, *Jurnal Profesional FIS UNIVED*, *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, dan *Problems and Perspectives in Management*. Selanjutnya, artikel pada jurnal-jurnal tersebut dilakukan analisis secara deskriptif untuk pengolahan data agar mendapatkan pemahaman yang runtut dan sistematis.

Kajian teoritis menggunakan 2 teori yaitu: 1) teori krisis komunikasi situasional. Merupakan teori yang memiliki unit analisis pada persepsi individu terkait dengan sumber krisis. Dengan menggunakan teori ini maka penulis dapat menjabarkan secara rinci upaya pemerintah dalam menggunakan menyampaikan komunikasi krisis terkait dengan penyebaran virus COVID-19 beserta penanganannya melalui program vaksinasi (Fera & Ida, 2020); 2) teori system yaitu sebuah multidisiplin yang seringkali digunakan untuk menjelaskan tentang proses organisasi yang kompleks melalui sebuah system komunikasi dalam mencapai tujuan kelangsungan hidup yang penting. Teori sistem mengakui bahwa organisasi

merupakan organisme yang hidup di mana unit analisisnya adalah kelompok fungsional atau sistem secara holistik, bukan pada individu dalam organisasi (Von Bertalanffy, (2010).

III. Hasil dan Pembahasan Hasil

Penelitian yang ditelaah pada artikel ini menggunakan berbagai macam metode yaitu Sumber data, *Message-centered approach* sebanyak 1 artikel, Database WiseSearch sebanyak 1 artikel, SSCT (*Situational crisis communication theory*) sebanyak 1 artikel, Teori sistem sebanyak 1 artikel, analisis instagram sebanyak 1 artikel, dan komunikasi publik sebanyak 1 artikel.

Pembahasan Analisis Dinamika Komunikasi Kesehatan di Masa Pandemi dan Pasca Vaksin

Dalam menangani pandemi COVID-19, cara berkomunikasi dan respons yang dilakukan oleh pemerintah yang kurang kooperatif dan terkoordinasi dengan kurang baik oleh badan dan instansi yang saling bergantung menyebabkan perbedaan cara pandang dan reaksi yang bertentangan secara emosional antara pemerintah dan masyarakat terkait pandemi COVID-19 (Miller, J, & D, 2020). Koordinasi secara kolaboratif antara negara dan pihak publik selama pandemi guna berbagi berbagai sumber daya dan keahlian yang signifikan dapat mengurangi ancaman virus COVID-19 di suatu negara. Oleh karena itu, strategi pencegahan yang tepat perlu diambil oleh pemangku kepentingan karena tingkat infeksi dan kematian sebagai dampak virus COVID-19 masih merambat bahkan hingga pasca vaksin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zhang, Lie, & Chen, 2020) dinamika komunikasi terjadi pada level negara dimana ditemukan bahwa pemerintah Wuhan (Cina) tidak memasukkan komunikasi risiko ilmiah ke dalam keputusan kebijakan, pemerintah daerah menghentikan pelaporan dan menangani publisitas informasi dengan cara yang ambigu sehingga merusak persepsi publik terkait dengan COVID-19. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Herman, 2021),

komunikasi publik Indonesia juga tidak konsisten. Krisis komunikasi publik ini mempengaruhi pemahaman publik tentang COVID-19 sehingga mengakibatkan rendahnya disiplin dan kesadaran untuk mematuhi himbuan dan kebijakan pemerintah. Dari hasil studi, padahal sudah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh pemerintah untuk menyelesaikan penyebaran virus COVID-19 salah satunya adalah melakukan perubahan perilaku komunikasi (Maeskina & Hidayat, 2021). Strategi komunikasi kesehatan dalam penanganan COVID-19 dibuat bertujuan untuk memberikan informasi dan mempengaruhi keputusan, sikap dan perilaku seseorang atau kelompok masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk dapat mengikuti berperilaku hidup sehat dengan mengikuti protocol Kesehatan demi terhindar dari penyebaran COVID-19 (Rakhmaniar, 2021).

Selaras dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Fera & Ida, 2020), krisis komunikasi selama pandemi bahkan juga terjadi pada organisasi internasional kesehatan dunia atau yang dikenal sebagai WHO. Akibat dampak dari WHO yang sudah terbukti melakukan kekeliruan terhadap perbedaan informasi yang disampaikan terkait penyebaran virus COVID-19 melalui udara, hal ini telah membuat hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas WHO sebagai sumber data dan informasi kesehatan dunia yang paling akurat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa teori untuk menjelaskan krisis komunikasi dengan Teori Krisis Komunikasi Situasional (*Situational Crisis Communication Theory-SCCT*) dan Teori Sistem sebagai bentuk upaya yang dapat diambil pemangku kepentingan dalam krisis komunikasi yang terjadi selama pandemi.

Saat membangun kembali kepercayaan publik, teori SCCT dapat digunakan dengan menggunakan metode pembangunan kembali (*rebuild*). Dalam hal ini, WHO tidak mengutuki tindakan beberapa peneliti yang menganggap WHO sudah keliru dalam menyampaikan informasi terkait penyebaran virus, sehingga membangun kembali kepercayaan publik global. Berbagai tindakan telah dilakukan

oleh WHO untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap organisasi tersebut. Salah satunya adalah dengan mengunggah informasi penularan virus COVID-19 melalui udara dalam penyebarannya dengan mempublikasikan kemungkinan penyebaran virus korona melalui udara di website dan sosial media WHO (Fera & Ida, 2020).

Pada level negara, dinamika komunikasi juga terjadi antara pemerintah dan media massa. Publikasi yang ditulis oleh (Liu et al, 2020) pemerintah disarankan untuk menetapkan strategi komunikasi risiko kesehatan yang efektif, yaitu dengan aktif mencari dan menanggapi informasi yang relevan tentang krisis kesehatan dan membuat strategi tanggapan terbaik. Pemerintah dan media massa harus bekerjasama dalam mencari cara yang tepat dalam memberitakan berita harian untuk memungkinkan publik tetap waspada tentang wabah dengan tekanan mental yang tidak terlalu berbahaya. Media juga harus diwajibkan untuk memastikan ketepatan laporan.

Berdasarkan teori sistem dijelaskan bahwa kemampuan beradaptasi organisasi sangat diperlukan terhadap segala macam perubahan lingkungan serta menekankan perlunya fleksibilitas dalam sistem manajemen organisasi (Doty, 1993). Prinsip teori sistem ekuifinalitas menggunakan strategi adaptif dan juga responsif terhadap segala tuntutan situasional dari segala macam tantangan untuk mencapai tujuan sistem tersebut. Dalam hal ini, pemerintah dan organisasi internasional bukan hanya dapat memanfaatkan media konvensional untuk memberitahukan informasi terkait COVID-19, namun juga dapat menyasar pada dunia digital. Menurut (Letuna, 2021), media sosial merupakan salah satu wadah yang berpengaruh untuk penyebaran informasi terkait keadaan dan perkembangan virus COVID-19. Instagram adalah satu media sosial yang memiliki kemudahan dalam penggunaannya, selain itu media sosial ini juga memiliki pengguna paling banyak dan aktif dimasa pandemi ini. Pada era digital seperti ini perputaran informasi pada media sosial berpengaruh cukup kuat terhadap pembentukan opini publik terkait COVID-19 termasuk kegiatan vaksinasi. Hal ini selaras dengan teori sistem yang

dikemukakan, bahwa pemangku kepentingan baik di level Negara dan organisasi internasional disarankan dapat menggunakan strategi komunikasi risiko kesehatan yang fleksibel seperti media sosial untuk memberi tahu seputar vaksinasi serta perkembangan terkait COVID-19.

IV. Kesimpulan

Pandemi COVID-19 bukanlah kondisi yang diprediksi bahkan diinginkan oleh masyarakat dunia. Penanganan yang dilakukan untuk pandemi ini salah satunya dengan pemberian informasi dan komunikasi yang tepat. Namun, krisis komunikasi selama pandemi ini terjadi bukan hanya pada level negara saja tetapi juga dialami oleh organisasi internasional seperti WHO. Krisis komunikasi publik ini mempengaruhi pemahaman publik tentang COVID-19 sehingga mengakibatkan rendahnya disiplin dan kesadaran untuk mematuhi himbuan dan kebijakan pemangku kepentingan baik pemerintah dan lembaga kesehatan dunia. Saat membangun kembali kepercayaan publik, teori Krisis Komunikasi Situasional (SCCT) dapat digunakan dengan menggunakan metode pembangunan kembali kepercayaan publik jika pemangku kepentingan telah memberikan informasi keliru. Berdasarkan teori sistem, teori kontingensi dijelaskan bahwa kemampuan beradaptasi organisasi dalam hal ini negara dan sistem internasional sangat diperlukan terhadap segala macam perubahan lingkungan serta menekankan perlunya fleksibilitas dalam sistem manajemen komunikasi. Dengan pesatnya teknologi pada dunia digital, media sosial bahkan merupakan salah satu instrumen yang dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan untuk memberikan informasi terkait COVID-19 bahkan program vaksinasi.

Daftar Pustaka

- Akhmad, B. A. (2020). *Disparities in Health Communication of the Groups of Mosques in Responding to the Covid-19 Pandemic in Banjarmasin, South Kalimantan. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi*, 5(1), 101-110.

- Dewi, R. K. (2021). *4 Tahapan Vaksinasi Covid-19 dan Jadwal Pelaksanaannya*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/09/200200965/4-tahapan-vaksinasi-covid-19-dan-jadwal-pelaksanaannya?page=all>
- Doty, W. H. (1993). *Fit, Equifinality and Organizational Effectiveness: A Test of Two Configurational Theories*. *Academy of Management Journal*.
- Drazin, G. (1997). *Equifinality: Functional Equivalence in Organization Eesign*. *Academy of Management Review*.
- Fera, I., Ida, A. (2020). *Krisis Komunikasi pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pemberitaan Penyebaran COVID-19 Melalui Udara)*. *Jurnal Proffesional FIS UNIVED*.
- Herman, A. (2021). *Indonesian Government's Public Communication Management During. Problems and Perspectives in Management, Volume 19, Issue 1*.
- Kesim, M., Yildirim, H. (2017). *A Literature Review And Content Analysis On Interactive E-Books. Proceedings of EDULEARN17 Conference 3rd-5th July 2017, Barcelona, Spain*.
- Letuna, M. A. (2021). *Instragram sebagai Media Edukasi Vaksin Covid-19*. *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, No. 1, Januari*.
- Liu et al. (2020). *Health Communication Through News Media During the Early Stage of the COVID-19 Outbreak in China: Digital Topic Modeling Approach*. *Journal of Medical Internet Research*.
- Maeskina, M. M., Hidayat, D. (2021). *Perubahan perilaku komunikasi karyawan di saat menjalankan physical distancing selama pandemi covid-19 di kota Bandung*. **LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI**. volume 4, no. 1, Januari, 2021.
- Miller, Z., J, C., D, S. (2020, Maret 27). *Trump Boosts Virus Aid, Warns Governors to Be*. Diambil kembali dari <https://www.nbcwashington.com/news/coronavirus/trump-rejecting-blame-warns-governorsto-be-appreciative/2256321/>
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, R. (2020, Maret 2). *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik*. Diambil kembali dari Indonesia.go.id: <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- Prastiwi, D. (2021, May 26). *Update Covid-19 Rabu 26 Mei 2021: Positif 1.791.221, Sembuh 1.645.263, Meninggal 49.771*. Diambil kembali dari Liputan 6: <https://www.liputan6.com/news/read/4566954/update-covid-19-rabu-26-mei-2021-positif-1791221-semuh-1645263-meninggal-49771>.
- Rakhmaniar, A. (2021). *Strategi komunikasi kesehatan penanganan COVID-19*. **LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI**. volume 4, no. 1, Januari, 2021.
- Zhang, L., Lie, H., Chen, K. (2020). *Effective Risk Communication for Public Health Emergency: Reflection on the COVID-19 (2019-nCoV) Outbreak in Wuhan China*. *Healthcare*, 6(64).

Tabel 1. Hasil kajian pustaka

No	Nama, Tahun, Judul	Teori	Metode	Hasil
1.	Liwei Zhang, Huijie Lie, Kelin Chen. (2020). <i>Effective Risk Communication for Public Health Emergency: Reflection on the COVID-19 (2019-nCoV) Outbreak in Wuhan, China</i> Healthcare 2020, 8, 64	Komunikasi Risiko	Sumber data, <i>Message-centered approach</i>	<ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pendekatan <i>Message-centered</i>, ditemukan bahwa pemerintah Wuhan tidak memasukkan komunikasi risiko ilmiah ke dalam keputusan kebijakan, pemerintah daerah menghentikan pelaporan dan menangani publisitas informasi dengan cara yang ambigu yang merusak persepsi publik terkait dengan COVID-19. Pihak berwenang gagal menanganinya dengan ketidakpastian yang melekat dan tingkat persepsi risiko COVID-19 yang berbeda, yang memperburuk peredaran rumor dan menyebabkan kepanikan publik sampai batas tertentu.
2.	Liu, et al. (2020). <i>Health Communication Through News Media During the Early Stage of the COVID-19 Outbreak in China: Digital Topic Modeling Approach</i> Journal of Medical Internet Research	Pola Komunikasi Kesehatan, Peran Media	Database WiseSearch untuk mengekstrak artikel berita terkait tentang virus corona dari 1 Januari hingga 20 Februari 2020. Kemudian dianalisis dengan software Python dan paket Python Jieba	<ul style="list-style-type: none"> Pengaruh krisis COVID-19 global dan lokal dilaporkan mulai memberikan tekanan pada kesehatan masyarakat di seluruh dunia dan mendorong kerjasama di antara seluruh umat manusia. Penelitian lebih lanjut perlu dipertimbangkan untuk menggali dampak media massa terhadap pembacanya melalui analisis sentimen data berita dan pengaruh misinformasi tentang COVID-19 yang disampaikan melalui media massa.
3.	Indasari Fera, Anggriani Ida. (2020). <i>Krisis Komunikasi Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pemberitaan Penyebaran Covid-19 Melalui Udara)</i> Jurnal Professional FIS UNIVED Vol.7 No.1 Juni 2020	Kualitatif deskriptif	SSCT (<i>Situational crisis communication theory</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Krisis komunikasi yang terjadi pada WHO berakibat pada hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap WHO sebagai sumber informasi kesehatan dunia terpercaya. Hal ini terjadi akibat WHO telah terbukti melakukan kesalahan terhadap perbedaan informasi yang disampaikan mengenai penyebaran virus korona melalui udara. Berdasarkan teori komunikasi krisis maka WHO berupaya untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat dengan menggunakan metode rebuild, disini WHO kembali

No	Nama, Tahun, Judul	Teori	Metode	Hasil
				<p>membangun kepercayaan dengan tidak mengancam tindakan beberapa peneliti yang menganggap bahwa WHO sudah keliru dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat</p>
4.	<p>Aizun Najih. (2020) “Komunikasi Selama Pandemi Covid-19: Belajar dari Kegagalan Komunikasi Risiko Kesehatan yang Efektif”</p> <p><i>JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</i> <i>ISSN. 2442-6962 Vol. 9. No. 2 (2020)</i></p>	Metode deskriptif kualitatif	Teori sistem	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem transformasi mengacu pada urutan aktivitas tiga fase berturut-turut dan berulang untuk adaptasi dan kelangsungan suatu sistem, seperti tantangan bagi negara-negara dari pandemi COVID-19: masukan sistem, proses sistem, dan keluaran sistem. • Dalam teori sistem dijelaskan bahwa perlu adanya strategi komunikasi risiko kesehatan yang efektif dalam suatu sistem negara, yaitu: mencari serta menanggapi informasi yang relevan tentang krisis kesehatan secara aktif dan merancang strategi tanggapan terbaik. • Rekomendasi lain dari peneliti: memusatkan manajemen informasi, menetapkan strategi penyebaran informasi, membuat saluran komunikasi langsung dengan publik, membangun sistem komunikasi risiko kesehatan pemerintah holistik dan memandukukan keputusan kebijakan publik.
5	<p>Mariana Agusta Noya Letuna (2021), “Instragram sebagai Media Edukasi Vaksin Covid-19 di Indonesia”</p> <p><i>Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi</i>, <i>Volume 10, No. 1, Januari 2021</i></p>	Penelitian kualitatif dengan metode analisis dengan pendekatan induktif	Faktor-faktor instagram yang akan dianalisis: 1. <i>animate - subject in frame</i> 2. <i>animate – people in frame</i> 3. infografis 4. penggunaan <i>filter</i> dan <i>point of view</i> 5. <i>caption</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Akun instagram @indonesiavoices_ menjadi salah satu pilihan yang menyediakan informasi edukatif terkait vaksinasi COVID-19 di Indonesia. • Kategori gambar yang diunggah oleh akun media sosial instagram @indonesiavoices_ sebagian besar adalah gambar orang seperti Presiden, Pejabat Publik/Pejabat Negara dan artis terkenal dengan <i>follower</i> banyak yang juga menyertakan <i>caption</i> edukatif, informatif dan persuasif. • Gambar yang sederhana dengan elemen orang didalamnya lebih disukai daripada gambar aktifitas

No	Nama, Tahun, Judul	Teori	Metode	Hasil
				<p>orang dan infografis.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Caption</i> yang panjang dan bersifat edukatif juga direspon dengan komentar yang positif, hal ini menunjukkan bahwa <i>follower</i> menyukai informasi dan edukasi yang diberikan secara positif.
6	<p>Achmad Herman (2020) “Indonesian Government’s Public Communication Management During a Pandemic” (2021)</p> <p><i>Problems and Perspectives in Management, Volume 19, Issue 1, 2021</i></p>	<p>Penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data secara primer dan sekunder</p>	<p>Komunikasi publik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi publik di Indonesia tidak konsisten. Hal ini mempengaruhi pemahaman publik tentang COVID-19 sehingga mengakibatkan rendahnya disiplin dan kesadaran untuk mematuhi himbauan dan kebijakan pemerintah. • Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen komunikasi publik pemerintah belum efektif karena penyebaran informasi publik yang tidak konsisten dan bervariasi. Temuannya dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat membantu negara-negara yang mengalami kesulitan memerangi COVID-19, terutama kesulitan dengan komunikasi publik.

Sumber: diolah penulis, 2021